

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah salah satu jenis tanaman dari famili *Arecaceae* yang menghasilkan minyak nabati yang dapat dimakan (*edible oil*). Saat ini, kelapa sawit sangat diminati untuk dikelola dan ditanam. Daya tarik penanaman kelapa sawit masih merupakan andalan sumber minyak nabati dan bahan agroindustri (Sukamto 2008). Komoditas ini mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2003). Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan kebutuhan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (2018), luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar, meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan 4,70%. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,52% dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 10,55% dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,06% menjadi 12,76 juta hektar.

Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan (2019) menyatakan “Berdasarkan rata-rata produksi kelapa sawit per provinsi di Indonesia Tahun 2015-2020, terdapat 9 provinsi yang merupakan daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia dengan total kontribusi sebesar 87,46% terhadap total produksi kelapa sawit Indonesia. Produksi CPO Indonesia meningkat dari 31 juta ton pada Tahun 2015 menjadi 42,9 juta ton pada Tahun 2018 atau meningkat sebesar 11,8 juta ton dalam kurun waktu empat tahun.”

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang sangat penting. Kelapa sawit menghasilkan ekstrak minyak sekitar 22-25%. Produktivitas pada tanaman kelapa sawit tidak terlepas dari peranan pemupukan yang baik. Praktik pemupukan memberikan kontribusi yang sangat luas dalam meningkatkan produksi dan kualitas produk yang dihasilkan (Pahan 2008).

Menurut Lubis *et al.* (2012), pupuk berguna bagi tanaman sebagai nutrisi untuk pembentukan buah, pertumbuhan, dan perkembangan kelapa sawit. Unsur hara yang diberikan melalui pemupukan akan diserap oleh tanaman untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan pupuk pada perkebunan kelapa sawit sangat besar dan memakan biaya yang sangat tinggi yakni berkisar 40-60% dari total biaya pemeliharaan. Biaya pemupukan yang sangat tinggi dapat ditekan dengan pemberian pupuk yang tepat jenis, dosis, waktu, dan tepat cara serta kualitas yang baik (Pardamean 2011).





## 1.2 Tujuan

Secara umum, tujuan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) antara lain untuk memperoleh pengalaman serta meningkatkan kemampuan teknis manajerial, keterampilan mahasiswa dalam praktik kerja yang nyata, dan memperluas wawasan mengenai pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Kemudian mahasiswa dapat melakukan observasi mengenai teknik dan manajemen yang ada dalam perkebunan kelapa sawit. Tujuan khusus dari kegiatan PKL ini agar mahasiswa dapat mempelajari teknik dan pengelolaan sistem pemupukan kelapa sawit sesuai SOP perusahaan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)



**Sekolah Vokasi**  
College of Vocational Studies

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.